

## IMPLEMENTASI PSAK 50 DAN 55 SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI PENERAPAN IFRS IAS 32 DAN 39 SERTA DAMPAKNYA TERHADAP LABA DAN HARGA SAHAM PADA INDUSTRI PERBANKAN

*Age Estri Budiarti*<sup>1</sup>  
*Lana Sularto*<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Jurusan Manajemen Perbankan, Program Pasca Sarjana, Universitas Gunadarma*

<sup>2</sup>*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma,*

<sup>1</sup>*ageestri@yahoo.com*

<sup>2</sup>*lana@staff.gunadarma.ac.id*

### Abstrak

*Penerapan IFRS ini menyebabkan adanya penyesuaian atas beberapa regulasi antara prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan di suatu Negara dengan prinsip-prinsip akuntansi yang terdapat di IFRS. Penelitian ini bertujuan untuk adanya perbedaan atau tidak yang signifikan antara penerapan implementasi PSAK 50 & 55 sebelum dan sesudah konvergensi IFRS : IAS 32 & 39 pada industri perbankan serta pengaruh dari adanya konvergensi IFRS tersebut terhadap laba, dan juga terhadap harga saham. Pengujian hipotesis ini dapat menggunakan analisis paired sample t-test dan regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penerapan PSAK 50 dan 55 sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS : IAS 32 & 39. Sedangkan hasil dari uji regresi linier sederhana yaitu ada pengaruh yang signifikan antara penerapan PSAK 50 & 55 sesudah adanya konvergensi IFRS : IAS 32 & 39 terhadap laba.*

**Kata Kunci :** PSAK 50 & 55, Laba dan Harga Saham

### PENDAHULUAN

Penerapan IFRS di Indonesia sudah mulai dilakukan secara bertahap sejak tahun 2007. Tetapi untuk penerapan IFRS secara keseluruhan baru akan diimplementasikan pada tahun 2012. Untuk saat ini, yang baru secara resmi melakukan penerapan PSAK 50 & 55 yang mengacu pada IFRS ialah hanya industri perbankan saja, melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh BI (Bank Indonesia) yaitu pada PBI No.12/2/PBI/2010 pada tanggal 5 Februari 2010. Oleh karena itu, Penerapan IFRS pada industri perbankan inipun baru diterapkan mulai tahun 2010.

PSAK 50, dimana pada konvergensi IFRS ini mengacu pada IAS 32, menjelaskan tentang penyajian instrumen keuangan dan persyaratan klasifikasinya.

Sedangkan PSAK 55, dimana pada konvergensi IFRS ini mengacu pada IAS 39, menjelaskan tentang pengukuran instrumen keuangan pada nilai wajar, pada biaya diamortisasi, saat pengakuan awalnya, serta pengukuran *impairment* instrumen keuangan (Annisa, Febrina, & Rusli, 2010). Dampak utama dari PSAK 50 dan 55 salah satunya terdapat dalam pengukuran pencadangan kredit bermasalah di mana penekanannya pada objektivitas dalam menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau CKPN (Anggraita, 2012). Karena adanya perubahan penyajian dan pengukuran instrumen keuangan inilah, maka akan berdampak pada pelaporan keuangan bank, yang mengakibatkan adanya perubahan pada manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Elbakry (2010), dengan membandingkan adopsi IFRS diantara negara Jerman dan Inggris, menunjukkan bahwa dampak dari adopsi IFRS sangat besar bagi volume perdagangan saham, dimana dampak yang signifikan paling tinggi terdapat di Negara Jerman. Karena itulah, dapat dikatakan pula bahwa implementasi PSAK 50 dan 55 setelah konvergensi IFRS akan berdampak pada adanya perubahan informasi harga saham bagi bank-bank yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah data laporan keuangan neraca dan laba/rugi per triwulanan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 seluruh bank di Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana pada metode ini beberapa sampel tertentu ditarik dari populasi penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, Almilialia dan Herdiningtyas, 2005):

Adapun kriteria untuk pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bank-bank yang menyajikan laporan keuangan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, dan disampaikan kepada Bank Indonesia, dan (2) Bank-bank yang termasuk dalam jenis BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) devisa.

Dari populasi pada penelitian ini, diperoleh sebanyak 4 bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian, yaitu Bank Ekonomi Raharja Tbk., Bank Mega Tbk., Bank Artha Graha Internasional Tbk., dan Bank Mayapada Tbk.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Variabel bebas yaitu nilai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari

Kredit yang Diberikan periode 2 tahun sebelum konvergensi IFRS (dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009) dan 2 tahun sesudah konvergensi IFRS (dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011), dan (2) Variabel terikat yaitu nilai laba dan harga saham periode 2010 sampai dengan tahun 2011.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu Uji Beda Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample T Test*) dan Regresi Linier Sederhana. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka sebelum dilakukan Uji Beda Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample T Test*) dan Regresi Linier Sederhana, data dalam penelitian ini harus dilakukan Uji Normalitas. Adapun alat analisis yang digunakan ialah Program SPSS versi 17.

Hipotesis dari penelitian ini ialah: (1) Ada perbedaan penerapan implementasi PSAK 50 & 55 sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS : IAS 32 & 39, (2) Implementasi PSAK 50 & 55 sesudah Konvergensi IFRS : IAS 32 & 39 berpengaruh terhadap laba, dan (3) Implementasi PSAK 50 & 55 sesudah Konvergensi IFRS : IAS 32 & 39 berpengaruh terhadap harga saham.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Uji Beda Dua Sampel Berpasangan

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok berpasangan (Priyatno, 2008) yaitu implementasi PSAK 50 & 55 sebelum dan sesudah konvergensi IFRS : IAS 32 & 39, maka dapat menggunakan analisis Uji Beda Dua Sampel Berpasangan. Adapun hasil pengujian penerapan implementasi PSAK 50 & 55 sebelum dan sesudah konvergensi IFRS : IAS 32 & 39 yang diteliti dengan mengambil sampel nilai CKPN (Ca-

dangan Kerugian Penurunan Nilai) dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada tabel tersebut, diperoleh nilai t hitung sebesar -5,934. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) dan derajat kebebasan (df) n-1 atau 32-1 = 31, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,040. Karena nilai -t hitung < - tabel, maka hasil hipotesis menunjukkan bahwa Ho Ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai CKPN sebelum dan sesudah konvergensi sehingga terdapat adanya perbedaan antara penerapan implementasi PSAK 50 dan 55 sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS IAS 32 dan 39.

Perbedaan tersebut dikarenakan pada penerapan PSAK 50 & 55 sebelum adanya konvergensi IFRS IAS 32 & 39, CKPN atau sebelumnya dikenal dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) diperhitungkan berdasarkan persentase pencadangan yang ditentukan dari tingkat kolektibilitas pada kredit debitur sedangkan pada penerapan PSAK

50 & 55 sesudah adanya konvergensi IFRS IAS 32 & 39, CKPN diperhitungkan apabila dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank tersebut terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur tersebut mengalami penurunan (*impairment*), maka bank tersebut harus membentuk pencadangan atas kredit tersebut (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2008).

### Analisis Regresi Linier Sederhana

Laba merupakan keuntungan yang menjadi tolak ukur dari kinerja suatu entitas bisnis. Jadi, suatu usaha dapat dikatakan sukses atau tidaknya dapat dilihat dari perolehan laba yang dimilikinya. Karena penerapan PSAK 50 & 55 ini sangat krusial terhadap pelaporan keuangan, maka dilakukan pengujian hipotesis pengaruh penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS: IAS 32 & 39 terhadap laba. Adapun hasil dari pengujian hipotesis ini terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1  
*Paired Sample T-Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SBLM_IFRS - STLH_IFRS	-40352.68	51	7133.414	-56876.8507	-27779.4618	-5.934	31	.000

Sumber : Hasil Pengolahan

Tabel 2  
Analisis Regresi Linier Sederhana CKPN terhadap Laba

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-294440.940	107755.031		-2.733	.010
	STLH_IFRS	2.499	.493	.679	5.071	.000

Sumber : Hasil Pengolahan

Persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -294.440,940 + 2,499 (\text{STLH\_IFRS})$$

Nilai Constant atau Konstanta pada tabel diatas yaitu sebesar -294.440,940. Hal ini berarti bahwa jika nilai penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 tidak digunakan, maka nilai laba yang diperoleh yaitu sebesar -294.440,940. Adapun koefisien regresi variabel pada penerapan implementasi PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS : IAS 32 & 39, yang diteliti dengan mengambil sampel nilai CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), yaitu sebesar 2,499. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika nilai CKPN (x) mengalami peningkatan sebesar Rp 1,- maka laba (y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp 2,499. Karena koefisien yang dihasilkan bernilai negatif maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang negatif antara nilai CKPN dengan laba, sehingga apabila nilai CKPN semakin meningkat, maka laba akan mengalami penurunan.

Berdasarkan probabilitasnya, pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar

0,000. Hal ini berarti bahwa nilai P value pada tabel diatas kurang dari 0,05 sehingga hasil hipotesis berdasarkan probabilitasnya juga menunjukkan bahwa Ho Ditolak. Hal itu berarti penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perolehan laba. Karena laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (Ikatan Akuntansi Indonesia : 2006), maka dikatakan bahwa penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 sangat penting bagi perusahaan, sehingga adopsi IFRS berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (George Latridis : 2010). Dengan adanya adopsi IFRS tersebut, maka menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam praktik akuntansi seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Lopes dan Rodrigues (Agustus : 2003), dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Portugis.

Tabel 3  
Analisis Regresi Linier Sederhana CKPN terhadap Harga Saham

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	839.567	658.707		1.275	.212
	STLH_IFRS	.004	.003	.240	1.355	.186

Sumber : Hasil Pengolahan

Persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 839,567 + 0,004 (\text{STLH\_IFRS})$$

Jika suatu entitas bisnis sudah menyesuaikan pelaporan keuangan sesuai dengan IFRS, maka dapat dikatakan entitas bisnis tersebut siap untuk memperluas usahanya ke kancah internasional. Semakin luas jaringan usaha dari suatu entitas bisnis, maka akan semakin banyak entitas bisnis tersebut dalam menarik investor, yang berdampak juga akan semakin bertambahnya nilai harga saham dari entitas bisnis tersebut. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2010) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Oleh karena itu, maka dilakukan pengujian hipotesis pengaruh penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS : IAS 32 & 39 terhadap harga saham. Adapun hasil dari pengujian hipotesis ini terdapat pada Tabel 3.

Nilai Constant atau Konstanta pada tabel diatas yaitu sebesar 839,567. Hal ini berarti bahwa jika nilai penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 tidak digunakan, maka nilai harga saham yang diperoleh yaitu sebesar

839,567. Adapun koefisien regresi variabel pada penerapan implementasi PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS : IAS 32 & 39, yang diteliti dengan mengambil sampel nilai CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), yaitu sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika nilai CKPN (x) mengalami peningkatan sebesar Rp 1,- maka harga saham (y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp 0,004. Karena koefisien yang dihasilkan bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang positif antara nilai CKPN dengan harga saham, sehingga apabila nilai CKPN semakin meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan juga.

Berdasarkan probabilitasnya, pada tabel diatas dapat dilihat juga bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,186. Hal ini berarti bahwa nilai P value pada tabel diatas kurang dari 0,05 sehingga hasil hipotesis berdasarkan probabilitasnya juga menunjukkan bahwa  $H_0$  Diterima. Hal itu berarti penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh pada hasil penelitian diatas sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian nilai CKPN sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS IAS 32 & 39 dengan menggunakan Uji Beda, dapat disimpulkan bahwa nilai yang dihasilkan sangat berbeda secara signifikan antara penerapan PSAK 50 & 55 sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS IAS 32 & 39.
2. Pada pengujian nilai CKPN sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 terhadap laba dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 berpengaruh signifikan terhadap laba.
3. Sedangkan pada pengujian nilai CKPN sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 terhadap harga saham dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 50 & 55 sesudah konvergensi IFRS IAS 32 & 39 tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adapun saran dari hasil pengujian pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya perpanjangan periodisasi penelitian agar hasil penelitian ini menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya oleh pembaca.
2. Diperlukan adanya penambahan komponen penelitian, seperti komponen nilai CKPN dari surat berharga, agar penelitian ini menjadi lebih beraneka ragam dan memperluas objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S, & Herdiningtyas, W. 2005. Analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2.
- Anggraita, V. 2012. Dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba di perbankan: Peranan mekanisme corporate governance, struktur kepemilikan, dan kualitas audit, Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- Annisa, R., Febrina, N., & Rusli, C. 2010. Penerapan penurunan nilai instrumen keuangan berdasarkan PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) dan perubahan yang harus dilakukan oleh perusahaan, *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah* Fakultas Ekonomi Unpar, Bandung.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H.M. 2001. Pasar modal di Indonesia: Pendekatan tanya jawab. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia, 2008, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008). Jakarta
- Elbakry, A.E.M. 2010, The impact of IFRS adoption on stock performance and financial indicators: A comparative study between Germany and The UK. "University of Plymouth, United Kingdom.
- Latridis, G. 2010, IFRS adoption and financial statement effects: The UK Case, *International Research Journal of Finance and Economics-Issue 38*.
- Lopes, P.T., & Rodrigues, L.L. 2003. Compliance by The Portuguese Listed Companies with IAS 32 and IAS 39, *Doctoral Colloquium of the IPA Conference*, Portugal.
- Priyatno, D. 2008. Mandiri belajar SPSS, Yogyakarta: MediaKom.